

## Analisis Komunikasi Interpersonal Pada Aplikasi Bumble Dalam Menjalani Pertemanan

Nur Ramadhini Kautsara<sup>1\*</sup>, Rahmadina<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Djuanda Bogor, Indonesia

[dhinikautsara94@gmail.com](mailto:dhinikautsara94@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [rahmadinaotkp3@gmail.com](mailto:rahmadinaotkp3@gmail.com)<sup>2</sup>

Alamat: Jagorawi Toll Rd No.1, Ciawi, Bogor Regency, West Java 16720

Korespodensi email: [dhinikautsara94@gmail.com](mailto:dhinikautsara94@gmail.com)

**Abstrac.** *Humans themselves are social creatures who need to interact with other people to build relationships in their daily lives. Current technological developments make it easier for us as humans to communicate interpersonally, not only directly but can be done using platforms to make friends, one of which is the Bumble application. This research aims to analyze interpersonal communication in making friends. This research uses qualitative methods with data collection techniques, namely interviews, literature study, and observation to assess the effectiveness of communication on Bumble based on five aspects of interpersonal communication according to Devito (1997): openness, empathy, support, positivity, and similarity. The research results show that these five aspects support effective communication, facilitate interaction, and strengthen connections between users, especially if there are similar interests or backgrounds. However, challenges in the form of negative behavior, such as hate speech, are still often found. In conclusion, the Bumble app can facilitate positive interpersonal communication, but requires mutual respect to build a better user experience.*

**Keywords:** *Interaction, Technology, Communication, Friends, Background*

**Abstrak.** Manusia sendiri yaitu makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan orang lain untuk membangun suatu hubungan dalam kehidupan sehari-harinya. Perkembangan teknologi pada saat ini memudahkan kita sebagai manusia untuk berkomunikasi antarpribadi, tidak hanya secara langsung tetapi bisa dilakukan menggunakan platform untuk menjalin pertemanan, salah satunya aplikasi Bumble. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi interpersonal dalam menjalin pertemanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, studi pustaka, dan observasi untuk menilai efektivitas komunikasi pada Bumble berdasarkan lima aspek komunikasi interpersonal menurut Devito (1997): keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, dan kesamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima aspek tersebut mendukung komunikasi yang efektif, memudahkan interaksi, dan memperkuat koneksi antar pengguna, terutama jika terdapat kesamaan minat atau latar belakang. Namun, tantangan berupa perilaku negatif, seperti hate speech, masih kerap ditemukan. Kesimpulannya, aplikasi Bumble dapat memfasilitasi komunikasi interpersonal yang positif, namun membutuhkan sikap saling menghargai untuk membangun pengalaman pengguna yang lebih baik.

**Kata kunci:** Interaksi, Teknologi, Komunikasi, Teman, Latar Belakang

### 1. LATAR BELAKANG

Manusia perlu berinteraksi dengan orang lain untuk membangun suatu hubungan dalam kehidupan sehari-harinya, maka dari itu kita akan terlibat dalam komunikasi antarpribadi yang berupaya menjaga hubungan sosial kita dengan orang lain. Seiring berkembangnya zaman dan mulai bermunculan teknologi yang baru merubah gaya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal didefinisikan oleh Mulyana (2013) dalam (Kurnia, 2019) sebagai komunikasi antara orang - orang yang memungkinkan setiap peserta untuk segera memahami reaksi lisan dan nonverbal orang lain dalam suasana tatap muka. Perkembangan zaman menciptakan teknologi yang membuat komunikasi juga berkembang.

Perkembangan teknologi menciptakan budaya baru dalam membangun suatu hubungan dengan orang lain, teknologi juga memudahkan segala aspek kehidupan manusia (Dhora, 2023). Jumlah pengguna aplikasi online di seluruh dunia mencapai 323,9 juta pada tahun 2021, jumlah ini meningkat 10,3 %, dibandingkan tahun lalu sehingga menjadi 293,7 juta pengguna (Rizaty, 2022). Di era saat ini internet menciptakan berbagai aplikasi kencan *online*. Menurut Sumter & Vandenbosch (2017) dalam (Graciano, 2023) aplikasi kencan online adalah salah satu aplikasi yang ditujukan untuk memfasilitasi kencan secara *online* dan menjalin sebuah pertemanan. Salah satu aplikasi yang diciptakan internet adalah Bumble. Bumble menjadi platform paling di gemari masyarakat dalam upaya mencari seseorang untuk menjalin hubungan romansa maupun hanya pertemanan. Bumble adalah aplikasi kencan yang didirikan pada tahun 2014 oleh Whitney Wolfe Herd, yang sebelumnya juga terlibat dalam pendirian Tinder. Aplikasi ini mengusung konsep unik di mana wanita diberi kekuasaan untuk memulai percakapan setelah dua pengguna saling ‘*match*’. Bumble juga memiliki fitur untuk mencari teman baru dan membangun koneksi profesional, yang semakin memperluas daya tariknya.

Latar belakang pengguna Bumble sangat beragam, mencakup berbagai usia demografi dan keinginan. Banyak pengguna adalah individu yang berusia antara 20-35 tahun yang merupakan bagian dari generasi milenial dan Gen Z. Mereka umumnya lebih terbuka terhadap teknologi dan aplikasi digital, serta mencari cara baru untuk berkenalan dengan orang lain. Bumble juga populer di kalangan profesional muda yang mencari hubungan yang lebih berarti, baik itu romantis, persahabatan atau koneksi kerja. Dalam dunia yang semakin sibuk, banyak orang merasa kesulitan untuk menemukan waktu dan kesempatan untuk bertemu orang baru secara langsung. Bumble memberikan solusi dengan memudahkan proses perkenalan tanpa tekanan yang seringkali ada di situasi sosial tradisional. Dari segi budaya, pengguna Bumble sering kali datang dari latar belakang yang beragam, baik dari dalam hal pendidikan, etnis maupun pengalaman hidup. Hal ini menciptakan pengalaman inklusif dimana orang dapat menemukan pasangan atau teman yang memiliki pengalaman dan minat yang sama.

Bumble telah menarik imajinasi banyak orang berkat kualitas menarik yang dibuatnya, Salah satu layanan kencan online terpopuler saat ini adalah Bumble. Bumble menyatakan pada Juli 2020 sudah ada 100 juta pengguna aktif di seluruh dunia (Hertamas, 2020) dalam (Hadi, 2022). Menurut temuan Penelitian (Pew Research Center, 2013), 59% orang Amerika berpikir bahwa menggunakan layanan kencan internet adalah pendekatan baru untuk bertemu orang baru. Temuan (Wearesocial Hootsuite, 2020) dalam (Hadi, 2022)

menunjukkan bahwa 9% dari 160 juta pengguna media sosial juga memanfaatkan layanan kencan online.

Komunikasi Interpersonal sangat erat kaitannya dengan pengguna aplikasi Bumble baik dari interaksi, pesan maupun bentuk interaksi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi interpersonal dalam menjalin pertemanan. Berdasarkan keadaan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti ‘Analisis Komunikasi Interpersonal Pada Aplikasi Bumble Dalam Menjalinkan Pertemanan’.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa kalimat serta narasi. Penelitian ini juga berfokus pada studi deskriptif yang sering menggunakan analisis (Mapassere dan Sayuti, 2019). Menurut Sugiyono (2018, hlm. 213) metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme (tepatnya fenomenologi), dan peneliti dalam penelitian ini adalah kunci utamanya.

Pada penelitian kali ini, peneliti mengumpulkan data sebagai bahan dan acuan untuk membuat penelitian. bahan dan acuan tersebut kemudian kami tulis dan diteliti sebagai laporan. Dalam hal ini penelitian menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu:

### **Data**

Data yang diperlukan pada analisa ini yaitu berupa jawaban dari para pengguna Bumble dimana pertanyaan dibuat sesuai dengan Aspek Teori Komunikasi Interpersonal yang digunakan pada Analisa ini. Juga pernyataan mahasiswa Komunikasi perihal Komunikasi Interpersonal pada praktek Bumble.

#### **a. Studi pustaka**

Menurut (Sugiyono, 2016) studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berembang pada situasi sosial yang di teliti.

#### **b. Wawancara**

Menurut Esteborg (Sugiyono, 2009), wawancara adalah pertemuan antar dua orang untuk bertukar informasi dengan dan ide melalui pertanyaan dan tanggapan, sehingga komunikasi dan pembangunan bersama yang berarti tentang topik tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan berinteraksi dengan pengguna Bumble melalui aplikasi tersebut. Wawancara dilakukan via daring dan secara acak kepada pengguna Bumble guna mendapatkan hasil yang asli dan sesuai dengan realita. Data-data yang didapat

selanjutnya diolah dan dianalisa sesuai dengan Komunikasi Interpersonal. Juga melakukan wawancara kepada mahasiswa Universitas Djuanda untuk ditanyai pendapat tentang aktivitas komunikasi pada Aplikasi Bumble dari sudut pandang Komunikasi Interpersonal.

**c. Observasi**

Peneliti juga melakukan observasi dengan memperhatikan dan menganalisa konten dari pembuat konten tentang Aplikasi Bumble yang beredar di Internet. Beberapa konten di media sosial dijadikan sebagai acuan sebuah Komunikasi Interpersonal yang efektif pada Aplikasi Bumble.

**3. HASIL PENELITIAN**

Peneliti menilai efektivitas Komunikasi Interpersonal dari 5 Aspek menurut DeVito (1997), yaitu Keterbukaan, Empati, Dukungan, Kepositifan, dan Kesamaan. Tujuan komunikasi menurut Djoko adalah untuk menyampaikan informasi, berbagi pengalaman, meningkatkan simpati, kerja sama, membicarakan frustrasi, dan kekhawatiran serta meningkatkan motivasi (Setiawan dan Winduwati, 2020). DeVito menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi dua orang atau lebih yang memiliki pengaruh dan umpan balik. Keterampilan komunikasi yang efektif dan baik merupakan modal yang harus dimiliki manusia untuk melakukan aktivitasnya (Kurniawan, 2021).

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Aspek Keterbukaan berperan penting pada proses komunikasi. Keterbukaan merupakan kemauan dan juga kemampuan untuk menanggapi informasi yang didapat dalam komunikasi antar pribadi, pada kasus aplikasi BUMBLE ini Keterbukaan dapat dikategorikan ketika seseorang atau pengguna dapat menerima pesan tanpa saling mengenal terlebih dahulu dan para pengguna cenderung lebih cepat dalam membangun hubungan, hal ini terjadi karena aspek keterbukaan mendorong rasa saling percaya. Tentu hal ini dapat berjalan jika antar pengguna dapat memberikan *first impression* yang baik. Namun realitanya banyak juga yang sengaja melakukan hal-hal yang tidak senonoh pada proses saling mengenal contohnya melakukan *Trash Talk* sekadar hanya untuk kesenangan pribadi. Jika aspek keterbukaan dapat dicapai maka keberlangsungan proses komunikasi ditentukan oleh aspek selanjutnya yaitu Empati.

Empati merupakan kemampuan seorang individu untuk mengontrol informasi tentang apa yang dirasakan orang lain pada moment tertentu. Yang berarti pengguna harus mengetahui apa yang harus dilakukan ketika mendapat informasi tentang apa yang dirasakan lawan bicara agar keberlangsungan komunikasi tetap terjaga, tentu hal ini

memerlukan rasa empati dengan memberikan perhatian tulus terhadap cerita atau pengalaman pengguna lain, rasa empati pun dapat mengurangi kesalahpahaman dan memperkuat ikatan emosional. Pada praktiknya kita dapat temui dimana pengguna dapat berkomunikasi dengan baik jika merasa memiliki latar belakang yang sama atau membahas persoalan yang *relate* dengan mereka.

Lalu aspek Dukungan pada aplikasi Bumble, Dukungan adalah kemampuan atau kemauan untuk mendukung suatu informasi yang didapat dari lawan bicara. Memberikan sebuah respon terhadap suatu hal pada komunikasi merupakan contoh dari aspek Dukungan, Respon dapat disampaikan secara non-verbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, kedekatan dan pakaian (Khotimah, 2019) contohnya mengapresiasi seseorang dengan mengirimkan stiker positif pada kolom chat Aplikasi Bumble, dengan memberikan dukungan atau setidaknya membalas chat dengan respon yang positif dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan antar pengguna saat bercerita tentang pengalamannya. Namun tak banyak dirasakan oleh penggunanya, mereka merasa tak dapat melakukan komunikasi lebih dekat antar pengguna baru pada aplikasi Bumble karena banyaknya *hate speech* pada saat memulai suatu percakapan di kolom chat.

Selanjutnya aspek kepositifan, didalam kepositifan terdapat 3 indikator yaitu perhatian yang positif, perasaan yang positif yang terdapat pada komunikasi juga perasaan positif pada sebuah proses komunikasi, dalam komunikasi pada aplikasi Bumble kepositifan dapat dinilai dari respon komunikasi terhadap informasi yang diterima dari komunikator juga bagaimana mereka menjaga situasi komunikasi tetap kondusif. Kepositifan juga dapat menimbulkan kepercayaan diri dari para pengguna Bumble. Menurut Rahmat, jika seorang merasa rendah diri ia akan sulit mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain yang ia hormati dan takut berbicara di depan umum karena takut disalahkan orang lain (Erayani, 2022). Namun realitanya kepositifan banyak sekali ternodai dengan perilaku tidak baik dari oknum iseng pengguna BUMBLE, tak jarang mereka melontarkan kata kata kasar dan berunsur SARA sekedar hanya untuk kesenangan pribadi saja.

Terakhir yaitu aspek kesamaan, kesamaan merupakan kemauan serta kemampuan individu untuk menerima perbedaan serta mencari kesamaan agar komunikasi dapat berlangsung. Para pengguna lebih cepat akrab dan berkomunikasi dengan pengguna lain yang memiliki rasa tau suku bangsa yang sama karena biasanya mereka menggunakan bahasa daerah masing masing sehingga terjalin kedekatan serta kesamaan antar ras yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan bahwa aspek kesamaan menjadi faktor penting dalam keberlanjutan komunikasi di Aplikasi Bumble, karena antar pengguna lebih

tertarik pada pengguna aplikasi Bumble lain terhadap latar belakang, pengalaman, dan minat yang sama.

#### **4. KESIMPULAN**

Penggunaan aplikasi Bumble saat ini memang sangat digemari di Indonesia terutama di generasi remaja generasi Z. Dalam hal ini aplikasi Bumble sukses menjadi platform komunikasi, terutama komunikasi interpersonal digital. Keberhasilan komunikasi pada aplikasi Bumble ini dipengaruhi oleh kelima aspek efektivitas, yaitu aspek Keterbukaan, Empati, Dukungan, Kepositifan, dan Kesamaan. Dimana kelima aspek ini yang diterapkan dalam aplikasi Bumble sangat efektif dalam menjalankan aplikasi tersebut, namun tantangan dalam aplikasi Bumble ini tidak terlepas dari hal-hal negatif yang dilakukan oleh oknum pengguna aplikasi Bumble.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Devito. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Book Profesional.
- Dhora, S. T., Hidayat, O., Tahir, M., Arsyad, A. A. J., & Nuzuli, A. K. (2023). Dakwah Islam Di Era Digital : Budaya Baru " E-Jihad " Atau Latah Bersosial Media. 17(1), 306–320. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/aq.v17i1.1804>
- Erayani, F. N., Sridana, N., Arjudin, A. & Baidowi, B. (2022). Hubungan Kepercayaan Diri dan Kemampuan Komunikasi Matematis dengan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1875-1884. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.845>
- Graciano, Z. (2023). *Pengaruh Efektivitas Penggunaan Aplikasi “Bumble” Terhadap Minat Mahasiswa Universitas Pasundan Dalam Mencari RelasiBar (Doctoral Dissertation, Fisip Unpas)*.
- Hadi, R. D. S. (2022). *Komunikasi Interpersonal Pengguna Aplikasi Kencan Online Bumble Dalam Upaya “Dating” (Studi Pada: Mahasiswa/I Ilmu Komunikasi UMM Angkatan 2018) (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang)*.
- Khotimah, I. H. (2019). *Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Diklat. (STAIN Pamekasan)*. [https://www.researchgate.net/publication/337208719\\_KOMUNIKASI\\_VERBAL\\_DAN\\_NON\\_VERBAL\\_DALAM\\_DIKLAT](https://www.researchgate.net/publication/337208719_KOMUNIKASI_VERBAL_DAN_NON_VERBAL_DALAM_DIKLAT)
- Kurnia, L. (2019). *Transformasi komunikasi interpersonal pada pasangan kencan online: Studi Kasus pada Pasangan Pengguna Aplikasi Tinder (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia)*.
- Kurniawan, M. R., Arif, E., & Asmawi, A. (2021). Hubungan antara Konsep Diri, Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal dalam Proses Pembelajaran pada

Mahasiswa . Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS) , 4(1), 485-493. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.683>

Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. Metode Penelitian Sosial, 33.

Mulyana, D. (2013). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rizaty, M. A. (2022, Februari 14). Pengguna Aplikasi Kencan Online Tembus 323 Juta Orang pada 2021. Katadata.co.id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/14/pengguna-aplikasikencan-online-tembus-323-juta-orang-pada-2021>

Setiawan, I., & Winduwati, S. (2020). Aktivitas Komunikasi Interpersonal Barista dalam Mempertahankan Citra Starbucks Chinatown. Koneksi, 4(2), 224-229. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8095>

Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : ALFABETA.